Ṣuḥuf, Vol. 18, No. 1, Juni 2025, hlm. 127-154, DOI: https//doi.org/10.22548/shf.v18i1.1183
ISSN 1979-6544; eISSN 2548-6942; http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id

MEMAHAMI RAGAM *QIRĀ'ĀT* DALAM SURAH AL-MĀIDAH DAN IMPLIKASI MAKNANYA
Telaah Kitab "*Tafsir 10 Qiraat dan Tadabbur Surah Al Maidah*" Karya Saiful Islam Mubarak

Siti Nur Ismah
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kemenag RI, Jakarta, Indonesia
sitinurismah98@gmail.com

Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
27najiyahnln3@gmail.com

Fathinatuzzayyan Al Kamilah
Al-Azhar University, Kairo, Mesir
fathinayaya@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami ragam *qirā'āt* yang terdapat dalam surah Al-Mā'idah dan implikasi penafsirannya dalam kitab *Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Surah Al Maidah* karya Saiful Islam Mubarak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka, dengan *Tafsir 10 Qirā'āt* sebagai sumber primer dan literatur pendukung sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya, ditemukan 24 ayat surah Al-Māidah yang memuat variasi *qirā'āt* dalam *Tafsir 10 Qirā'āt*. Mubarak menjelaskan setiap variasi bacaan, imam dan rawi yang membacanya, serta implikasi makna dalam tafsirnya. Dari 24 ayat tersebut, tujuh ayat menunjukkan perbedaan harakat tanpa perubahan makna atau tulisan, tujuh ayat lainnya memiliki perbedaan harakat dan makna tanpa mengubah bentuk tulisan, dan enam ayat memiliki perbedaan huruf dan makna namun dengan *rasm* yang sama. Sementara tiga ayat sisanya mengalami perbedaan dalam huruf, tulisan, dan makna. Refleksi dari temuan ini menegaskan pentingnya tafsir berbasis *qirā'āt* sebagai pendekatan yang memperkaya pemahaman ayat dan membuka ruang bagi pengembangan tafsir kontekstual oleh ulama Nusantara.

Kata Kunci: *Qirā'āt;* Implikasi Makna; Surah Al-Māidah

***Understanding the Variants of Qirā'āt in Surah Al-Mā'idah and Their Meaning Implications* (*A Study of the Book* Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Surah Al-Mā'idah *by Saiful Islam Mubarak*)**

Abstract

This study aims to explore the various qirā'āt found in Surah Al-Mā'idah and their interpretative implications in Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Surah Al-Mā'idah by Saiful Islam Mubarak. Employing a qualitative library research method, the primary source is Mubarak's tafsir, supplemented by relevant secondary literature. Data analysis involves condensation, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal 24 verses in Surah Al-Mā'idah containing qirā'āt variations. Mubarak elaborates on each variant, the reciters (imām and rāwī), and the semantic implications. Of these, seven verses exhibit vowel variations without altering meaning or script; another seven show vowel and semantic changes while retaining the script; six involve consonantal and semantic changes with identical rasm; and the remaining three differ in letters, script, and meaning. These results underscore the value of qirā'āt-based exegesis as a method that enhances interpretive depth and supports the contextual development of Qur'anic commentary by Nusantara scholars.

Keywords: *Qirā'āt; Meaning Implication; Surah Al-Māidah*

فهم تنوّع القراءات في سورة المائدة ودلالاته المعنوية
(دراسة لكتاب "تفسير ۱۰ قراءات وتدبر سورة المائدة" لسيف الاسلام مبارك)

الملخص

يهدف هذا البحث إلى دراسة تنوّع القراءات في سورة المائدة، وتحليل دلالاتها التفسيرية في كتاب *تفسير عشر قراءات وتدبر سورة المائدة* لسيف الاسلام مبارك. اعتمدت الدراسة على منهج نوعي يقوم على البحث المكتبي، حيث يُعد هذا التفسير المصدرَ الأساسي، مدعومًا بمصادر ثانوية ذات صلة. تم تحليل البيانات من خلال التلخيص والعرض واستخلاص النتائج. كشفت النتائج وجود أربع وعشرين آية في سورة المائدة تحتوي على اختلافات قرائية. شرح مبارك في تفسيره كل قراءة، والامام والراوي الذين قرأوها، ودلالاتها التفسيرية. سبع آيات منها تضمّنت اختلافًا في الحركات دون تغيير في المعنى أو الرسم، وسبع آيات أخرى اشتملت على اختلاف في الحركات والمعنى دون تغيير في الرسم، بينما ست آيات ورد فيها اختلاف في الحروف والمعنى مع تطابق الرسم، أما الثلاث الآيات المتبقية فتغيّر فيها الحرف والرسم والمعنى. تؤكد هذه النتائج أهمية التفسير المعتمد على القراءات كمنهج يُثري الفهم القرآني ويفتح آفاقًا لتطوير التفسير السياقي من قبل علماء نوسانتارا.

الكلمات المفتاحية: القراءات دلالات المعنى سورة المائدة

Pendahuluan

Perbedaan cara baca dalam *qirā'āt*—yang mencakup variasi lafaz dalam Al-Qur'an—mempengaruhi penafsiran dan pemahaman teks. Faktor ini berakar pada latar belakang masyarakat Arab yang memiliki beragam suku dengan dialek berbeda, sehingga Al-Qur'an diturunkan dalam beberapa versi bacaan (*sab'ah aḥruf*) untuk memudahkan mereka (Asyur n.d., 52). Namun, perbedaan *qirā'āt* juga memiliki implikasi akademik yang kompleks dari segi penafsiran. Pengaruh *qirā'āt* dalam penafsiran Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori utama: pertama, *qirā'āt* yang tidak mempengaruhi makna, umumnya terkait dengan variasi dialek atau *lahjah*; kedua, *qirā'āt* yang berpengaruh pada makna, terutama ketika menyangkut substansi lafaz. Perbedaan dalam kategori kedua ini sering memiliki dampak yang signifikan pada ayat-ayat hukum (AF 1995, 7–8), di mana variasi bacaan dapat menghasilkan perbedaan hukum (Al-Qaṭṭān 1973, 181). Tantangan akademik ini menjadi semakin relevan ketika meneliti karya tafsir Nusantara yang jarang menampilkan aspek *qirā'āt*. Meskipun demikian, kitab tafsir seperti "*Tafsir 10 Qirā'āt*" karya Saiful Islam Mubarak dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengaitkan *qirā'āt* dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mendalam.

Saiful menyebutkan dalam karyanya perbedaan bacaan *qirā'āt* yang ada dalam ayat Al-Qur'an, lalu menjelaskan secara mendalam terkait tafsir *qirā'āt*. Setelah itu, ia mengemukakan arti yang sesuai dengan bacaan *qirā'āt*, berlanjut dengan menjelaskan terkait tadabur ayatnya. Sebagai contoh, perbedaan *qirā'āt* dapat ditemukan dalam surah Al-Māidah (5): 6. Lafaz وَأَرْجُلَكُمْ ketika dibaca fathah pada huruf 'lam'—yang membaca dengan bacaan ini adalah imam Nāfi', Ibnu Kasir, Ḥafṣ dari 'Āṣim, Al-Kisā'iy dan Ya'qūb—menunjukkan makna *'dan basuhlah kakimu'* (dalam kondisi normal atau cukup air). Sedangkan ketika dibaca وَأَرْجُلِكُمْ dengan dibaca kasrah pada huruf "lam" menunjukkan makna '*dan usaplah kakimu*' (dalam kondisi tertentu) yang dibaca oleh imam selain yang disebutkan sebelumnya (الباقون). Adanya kedua *qirā'āt* tersebut menjadi bukti bahwa Islam tidak ada yang dirasa berat bagi kaumnya.

Berkaitan dengan tema yang sama, sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tema *qirā'āt* dan surah Al-Mā'idah dari berbagai sudut. Kajian *qirā'āt*, misalnya, menyoroti penggunaannya dalam tafsir klasik seperti al-Qurṭubiy (Effendi 2021), implikasi hukum seperti wudu dan zina (Amin and Alwi 2019), serta peran *qirā'āt* dalam istinbat hukum (Misnawati 2014), isu gender (Siregar 2020), akidah (Nihayatul Husna 2021). Kajian lain membahas metode pengajaran *qirā'āt sab'ah* (Habibi 2018), dan kritik orientalis atas otentisitas mushaf (Hamnah 2021). Sementara itu, kajian tentang

Surah Al-Mā'idah banyak berfokus pada ayat tertentu, seperti ayat 67 tentang dakwah (Harahap & Irwansyah 2021), ayat 48–49 tentang ketaatan kepada pemimpin (Kurdi et.al. 2017), dan ayat 51 dalam konteks relasi Muslim dengan non-Muslim (Z. F. Mubarak 2019). Namun, penelitian-penelitian ini belum secara khusus dan menyeluruh menelaah ragam *qirā'āt* pada seluruh ayat surah Al-Mā'idah beserta implikasi penafsirannya dalam konteks tafsir kontemporer karya ulama Indonesia.

Berdasarkan *gap* pada literatur-literatur di atas, tulisan ini fokus terhadap keragaman dan implikasi penafsirannya pada surah Al-Māidah dari segala aspek seperti ayat sosial, hukum, kisah, dan teologis dalam kitab tafsir karya KH Saiful Islam Mubarak. Oleh karena itu, terdapat dua rumusan masalah yang diajukan dalam tulisan ini yakni *pertama,* bagaimana keragaman *qirā'āt* surah Al-Māidah dalam kitab *Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Surah Al Maidah*? *Kedua,* bagaimana implikasi penafsiran yang terdapat dalam surah Al-Māidah pada kitab *Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Surah Al Maidah*? Mengingat sedikitnya kajian atas *qirā'āt* pada kitab-kitab tafsir di Indonesia, perlu adanya apresiasi atas karya ulama Indonesia terutama dalam *qirā'āt* '*asyrah*. Bentuknya berupa pengkajian secara mendalam, dan hal tersebut sekaligus menjadi tujuan dari tulisan ini.

Metode

Dalam menjawab rumusan masalah di atas, tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan dokumen yang relevan (Margono 2005, 36) untuk mengungkap makna, pemikiran, dan konstruksi tafsir terhadap *qirā'āt*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi (Wekke 2019, 87), yaitu menelusuri dan mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, sumber data utama (primer) adalah karya KH. Saiful Islam Mubarak, "*Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Al-Qur'an*", sementara sumber sekunder berupa literatur lain yang mendukung, meliputi kitab-kitab tafsir, buku metodologi, dan kajian akademik sejenis.

Analisis data dilakukan secara objektif dan sistematis melalui pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menelaah konteks masa lalu yang melatarbelakangi ragam *qirā'āt* dan bagaimana ia diaktualisasikan dalam masyarakat saat ini oleh penulis tafsir (Azra 1994). Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelusuri kerangka berpikir KH. Saiful Islam dalam memilih, memahami, dan menafsirkan *qirā'āt*, serta menilai landasan rasional di balik corak penafsirannya (Zubair 1990, 61). Dengan metodologi ini, penelitian ini tidak hanya

mengkaji konten tafsir, tetapi juga membedah proses penalaran, konteks sosial, dan nilai-nilai yang terkandung dalam penyajian *qirā'āt*.

Tafsir 10 *Qirā'āt*: Identifikasi Bentuk, Metode, dan Corak Penafsirannya

Kitab *Tafsir 10 Qirā'āt* adalah salah satu karya monumental yang diterbitkan oleh Yamaqdis, Bandung, Jawa Barat. Kitab ini berisi keragaman bacaan Al-Qur'an (*qirā'āt*) dan makna ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode *tadabbur*. Dilatarbelakangi oleh perasaan resah dan gelisah Mubarak dalam melihat kurangnya perhatian studi Al-Qur'an yang berhubungan dengan penulisan dan *qirā'āt*, menjadi alasannya menuliskan kitab tafsir 10 *Qirā'āt* ini. Meskipun dari sisi studi kebahasaan Al-Qur'an telah banyak dilakukan sejak dahulu hingga sekarang pada lembaga-lembaga pendidikan, namun masih jarang ditemukan lembaga yang berfokus menggali terkait makna Al-Qur'an dari sisi huruf, penulisan, serta *qirā'āt*-nya. Oleh karena itu, Mubarak berharap dapat menjawab permasalahan tersebut dengan menuliskan kitab *Tafsir 10 Qirā'āt* (S. I. Mubarak 2022, vi–vii).

Kitab *Tafsir 10 Qirā'āt* merupakan langkah studi Al-Qur'an yang dilakukan oleh Mubarak untuk memperhatikan berbagai aspek dalam Al-Qur'an, utamanya terkait aspek kebahasaan, penulisan huruf, serta bacaannya. Adapun tampilan kitab tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 1. Kitab Tafsir 10 Qiraat & *Tadabbur* Surah Al-Māidah Jilid 5
(Foto: Siti Nur Ismah)

Mubarak dalam menulis kitab *Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Al-Qur'an* memiliki langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama,* menggunakan mushaf Madinah riwayat Ḥafṣ dari ʻĀṣim sebagai rujukan utama karena merupakan riwayat yang populer dalam dunia Islam saat ini. *Kedua,* memasukkan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama

(Kementerian Agama) edisi revisi 2019, dengan memperhatikan kata per kata yang diterjemahkan, posisi masing-masing kata yang bermakna dalam susunan kalimat. Terkadang Mubarak juga memberikan catatan kaki jika diperlukan. *Ketiga,* memperhatikan formulasi kata dalam terjemahan yang mudah dicerna, memperhatikan terjemahan dari segi *qirā'āt* dengan memberikan terjemahan alternatif. Karena faktanya terjemahan tersebut hanya berhubungan dengan makna satu *qirā'āt* atau satu riwayat saja. *Keempat,* melakukan analisis pada terjemahan yang ada karena terkadang menemukan beberapa terjemahan yang dikhawatirkan mengalami pergeseran makna di kemudian hari. Ia juga memberikan catatan pada terjemahan yang dianggap perlu agar menemukan makna asli dan utuh. *Kelima,* memperhatikan bacaan dan tulisan huruf per huruf dalam Al-Qur'an, poin ini menyoroti kompleksnya hubungan antara bacaan (bunyi) dan tulisan (bentuk huruf) dalam Al-Qur'an. Inilah yang membuat Mubarak berusaha memasukkan *tadabbur* pada sebagian ayat dan huruf-hurufnya. *Terakhir,* melakukan *tadabbur* ayat untuk menghubungkan sebagian makna ayat dengan kehidupan sehari-hari (S. I. Mubarak 2022, 149–57).

Jika dilihat dari segi teknik penafsiran dalam kitab *Tafsir 10 Qirā'āt dan Tadabbur Al-Qur'an*, Mubarak cenderung menggunakan metode *ijmāliy.* Namun di sisi lain, pada ayat-ayat yang sedang dibahas yang memiliki perbedaan *qirā'āt*, Mubarak menguraikan bagaimana kandungan makna dari perbedaan tersebut dengan cukup detail (melalui *tadabbur* dan analisis). Dari segi bentuk penafsirannya, kitab *Tafsir 10 Qirā'āt* ini termasuk dalam kategori *tafsir bi ar-ra'yi.* Meski dalam ranah *qirā'āt* Al-Qur'an yang sudah bersifat *tauqifi* dan diriwayatkan secara runtut sampai kepada Nabi Muhammad, tetapi dalam penjelasan kandungan makna, Mubarak memaparkannya sesuai dengan pengetahuan dan hasil *tadabbur* yang ia dapatkan (Ihsan 2023, 68). Sementara ditinjau dari segi corak, *Tafsir 10 Qirā'āt* ini memiliki corak penafsiran dari aspek bahasa, fikih, dan sosial. Dalam aspek bahasa terlihat dari tinjauan *qirā'āt*-nya. Sedangkan aspek fikih dan sosial sering dijumpai dalam penafsirannya, karena ketika berbicara terkait hukum maka itu juga berkaitan dengan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat baik muslim maupun non muslim.

Ragam *Qirā'āt* dan Implikasi Makna pada Dua Puluh Empat Ayat Surah Al-Maidah

Dalam kitab *Tafsir 10 Qirā'āt* karya Saiful Islam Mubarak, penulis hanya memaparkan ragam *qirā'āt* yang berimplikasi terhadap pemaknaan, yakni pada ayat 2, 3, 5, 6, 8, 13, 45, 47, 50, 53, 54, 57, 60, 67, 69, 71, 89, 95, 97, 101, 107, 110, 112, dan 115. Adapun pemaparan atas 24 ayat ini adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Sosial

a. Ayat 2

Pada lafaz شَنَاٰنُ قَوْمٍ dalam ayat ini terdapat dua versi *qirā'āt*, yakni: شَنَاٰنُ قَوْمٍ, شَنْـَٔانُ قَوْمٍ. Implikasi makna pada ayat ini menurut Mubarak, *pertama*, ketika dibaca dengan lafaz شَنَاٰنُ قَوْمٍ *fatḥah* pada huruf nun yang dibaca oleh Imam Nāfi', Ḥafṣ dari 'Āṣim, Ḥamzah, Ali al-Kisā'iy, Ya'qūb, dan Khalaf, memiliki makna "yang membenci suatu kaum". Kata **شَنَاٰنُ** di sini berkedudukan sebagai *fa'il*, ber-*wazan fa'alanu*, maknanya menjadi "benar-benar atau sungguh-sungguh rasa benci yang amat mendalam". Ketika dibaca dengan *qirā'āt* ini menunjukkan bahwa kebenciannya terhadap suatu kaum itu dialami tanpa batas waktu (terus-menerus). *Kedua*, ketika dibaca dengan lafaz شَنْـَٔانُ قَوْمٍ *sukūn* pada huruf nun yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Āmir, Syu'bah dari 'Āṣim, dan Abū Ja'far, menunjukkan makna "kebencian terhadap suatu kaum". Kata شَنْـَٔانُ di sini berkedudukan sebagai *fa'il*, ber-*wazan fa'lanu*, menunjukkan makna "benci saja (tanpa adanya penekanan)". Ketika dibaca dengan *qirā'āt* ini, ia bermakna bahwa kebencian terhadap suatu kaum yang terjadi hanya pada satu peristiwa saja yakni pada zaman Nabi Muḥammad.

Berlanjut lafaz اَنْ صَدُّوْكُمْ pada ayat ini terdapat dua versi *qirā'āt* yakni: أَنْ صَدُّوكُمْ dan إِنْ صَدُّوكُمْ. *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz اَنْ صَدُّوْكُمْ dibaca *fatḥah* pada huruf alif oleh Imam Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Nāfi', Ḥamzah, Ali al-Kisā'iy, Ya'qūb, Khalaf, dan Abū Ja'far, memiliki makna "karena mereka telah menghalangi kamu masuk Masjidil Haram". Kata أَنْ صَدُّوكُمْ berkedudukan sebagai *'an maṣdariyah* (menakdirkan huruf lam) maknanya "karena". Jadi, karena mereka menghalangimu masuk ke Masjidil Haram, lantas tidak membuatmu menjadi zalim terhadap mereka. *Kedua*, ketika dibaca dengan lafaz إِنْ صَدُّوكُمْ *kasrah* pada huruf alif, yang dibaca oleh Imam Ibnu Kasir dan Abū 'Amr, menunjukkan makna "jika mereka menghalangi kamu memasuki Masjidil Haram". Jika dibaca dengan إِنْ صَدُّوكُمْ, huruf *in* menjadi huruf syarat karena dalam bahasa Arab "*in*" adalah huruf *syarath/syarthi* bermakna (jika). Dengan menggunakan "*in*" dapat dimaknai larangan berbuat zalim kepada mereka jika mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram.

Sebagai tambahan, pada *qirā'āt* Ibnu Kasir dan Abū 'Amr yakni شَنْـَٔانُ قَوْمٍ إِنْ صَدُّوكُمْ, Mubarak dalam kitabnya memberikan perhatian serius karena menurutnya pada *qirā'āt* ini memberikan gambaran terkait aksi yang akan terulang dari masa lalu, yakni aksi

yang akan menghalangi umat muslim untuk mengunjungi Ka'bah (S. I. Mubarak 2021, 9–15).

b. Ayat 5

Lafaz وَالْمُحْصَنٰتُ berarti "dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan", yang terdapat dua versi *qirā'āt* yakni: وَالْمُحْصِنٰتُ dan وَالْمُحْصَنٰتُ . Implikasi makna pada ayat ini dijelaskan Mubarak sebagai berikut. *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz وَالْمُحْصِنٰتُ *kasrah* pada huruf ṣad, yang diriwayatkan oleh Imam Ali al-Kisā'iy, memiliki makna "Wanita-wanita yang membentengi diri sendiri", di mana lafaz وَالْمُحْصِنَٰتُ berkedudukan sebagai *isim fa'il*. Maka, wanita yang membentengi dirinya dengan keimanan yang kuat serta berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an, mereka akan dihormati oleh masyarakat dan tidak akan mudah diganggu. *Kedua,* ketika dibaca dengan lafaz وَالْمُحْصَنٰتُ *fatḥah* pada huruf ṣad, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kaśīr, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf, maknanya adalah "Wanita-wanita yang dibentengi atau yang dijaga". Kata وَالْمُحْصَنٰتُ di sini berkedudukan sebagai *isim maf'ul.* Ketika dibaca dengan وَالْمُحْصَنٰتُ pada penekanan maknanya lebih kuat, maksudnya adalah tekanan penjagaannya lebih kuat. (S. I. Mubarak 2021, 32–37).

c. Ayat 8

Lafaz وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ pada ayat ini terdapat dua versi *qirā'āt* yakni: وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ dan وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنْـَٔانُ قَوْمٍ . Implikasi makna pada ayat ini dijelaskan Mubarak sebagai berikut. *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ *fatḥah* pada huruf nun, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr , Ḥafṣ dari 'Āṣim, Ḥamzah, Ali Al-Kisā'iy, Ya'qūb, dan Khalaf, memiliki makna "Janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil". Kata شَنَاٰنُ di sini berkedudukan sebagai *fa'il*, ber-*wazan fa'alanu*, maknanya menjadi "benar-benar atau sungguh-sungguh". Pada *qirā'āt* ini yang dimaksudkan adalah "tampilan yang tidak terlihat seperti pembenci, akan tetapi memiliki niat yang buruk untuk membalas kezaliman dari lainnya."

Kedua, ketika dibaca dengan lafaz وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنْـَٔانُ قَوْمٍ *sukūn* pada huruf nun, yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Āmir, Syu'bah dari 'Āṣim, dan Abū Ja'far, memiliki makna "Janganlah kamu menjadi pembenci suatu kaum dengan membalas kezaliman mereka secara berlebihan". Kata شَنْـَٔانُ di sini berkedudukan sebagai *fa'il*, ber-*wazan fa'lanu*, menunjukkan makna "benci saja (tanpa penekanan)", artinya tidak pernah memiliki

keinginan membenci orang lain secara berlebihan bahkan sampai berbuat tidak adil (S. I. Mubarak 2021, 46–49).

d. Ayat 57

Lafaz وَالْكُفَّارَ اَوْلِيَآءَ artinya adalah "dan orang-orang kafir sebagai teman setiamu". Kata وَالْكُفَّارَ pada ayat ini memiliki dua riwayat *qirā'āt* yakni: وَالْكُفَّارِ dan وَالْكُفَّارَ**.** *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz وَالْكُفَّارِ *kasrah* pada huruf ra', yang diriwayatkan oleh Imam Abū 'Amr , Ali al-Kisā'iy, dan Ya'qūb, memberikan makna "Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia atau pemimpin". *Kedua*, ketika dibaca dengan lafaz وَالْكُفَّارَ *fatḥah* pada huruf ra', yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, Abū Ja'far dan Khalaf, memberikan makna "Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin " (S. I. Mubarak 2021, 214–16). *Kuffar* adalah bentuk *jama' takśīr* dari kafir.

Adapun kata اَوْلِيَآءَ dapat diartikan sebagai teman atau pemimpin. Mubarak menjelaskan ketika dibaca dengan variasi *qirā'āt* pertama, umat beriman dilarang memilih pemimpin atau teman setia dari golongan orang kafir yang mempermainkan agama, sebab pemimpin yang berani mempermainkan agama pasti lebih berani lagi mempermainkan orang-orang yang beragama. Sedangkan ketika dibaca dengan variasi *qirā'āt* kedua memberikan penjelasan menjadikan teman setia dari kalangan orang kafir tidak diperbolehkan, apalagi sampai memilih mereka untuk menjadi pemimpin. Artinya, kedua *qirā'āt* pada ayat ini hanya berbeda dalam *aṭaf*-nya.

2. Ayat-ayat Hukum

a. Ayat 3

Lafaz الْمَيْتَةُ artinya adalah "bangkai". Pada ayat ini terdapat dua versi *qirā'āt* yakni: الْمَيِّتَةُ dan الْمَيْتَةُ**.** *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz الْمَيِّتَةُ huruf ya' dibaca *kasrah* ber-*tasydid*, yang diriwayatkan oleh Imam Abū Ja'far, memiliki makna "sifat atau keadaan". Kata الْمَيِّتَةُ di sini berkedudukan sebagai *fa'il* yang berasal dari *fi'il* مات dan dari *wazan* مفعلة yang memiliki sifat atau menunjukkan keadaan. Penggunaan *tasydid* pada kalimat الْمَيِّتَةُ menunjukkan *ta'kīd* (penguatan). Kata الْمَيِّتَةُ berkedudukan sebagai *fa'il*, dari *wazan maf'alatun* memiliki makna "sifat atau keadaan". Pada kata *al-mayyit* di sini yang dimaksudkan untuk hewan yang masih hidup atau dalam keadaan sakaratul maut. Penggunaan *tasydid* di sini sebagai penguatan atas makna.

Kedua, ketika dibaca dengan lafaz الْمَيْتَةُ huruf ya' dibaca *sukūn*, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, Ali al-Kisā'iy, Ya'qūb, dan Khalaf, maknanya adalah "bangkai (hewan yang sudah mati)". Kata الْمَيْتَةُ berkedudukan sebagai *fa'il*, berasal dari *fiil* مات yang merupakan *maṣdar* mim, memiliki makna sifat atau keadaan. Bedanya pada *qirā'āt* yang pertama adalah yang dimaksudkan keadaan hewan tersebut sudah mati atau menjadi bangkai.

Mubarak memberikan penjelasan perbedaan antara *al-mayit* dan *al-mayyit* dengan menghubungkannya pada surah az-Zumar (200:30 *"Sesungguhnya kamu adalah mayyit dan sesungguhnya mereka semua adalah mayyit"*. Yang dimaksud dengan *mayyit* di sini adalah: "orang yang masih hidup, dan diingatkan bahwa kematian sangat dekat". Jadi penggunaan kata *mayyit* dalam ayat ini adalah semua orang tidak dapat terhindar dari kematian, jadi *mayyit* pada ayat ini adalah makhluk yang masih hidup baik manusia maupun hewan. Adapun ketika dibaca dengan الْمَيِّتَةُ yang dimaksudkan adalah mengkonsumsi makanan yang haram, seperti bangkai hewan (S. I. Mubarak 2021, 16–18).

b. Ayat 6

Lafaz وَاَرْجُلَكُمْ pada ayat ini terdapat dua ragam *qirā'āt* yakni: وَاَرْجُلَكُمْ dan وَاَرْجُلِكُمْ. Implikasi makna pada ayat ini, Mubarak menjelaskan bahwa, *pertama*, ketika dibaca dengan lafaz وَاَرْجُلَكُمْ *fatḥah* pada huruf lam, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Ḥafṣ dari 'Āṣim, Ali al-Kisā'iy dan Ya'qūb, yang memiliki makna *"Dan basuhlah kakimu"*. Kata وَاَرْجُلَكُمْ di sini berkedudukan sebagai *isim jama',* perbedaan *qirā'āt* di sini disebabkan oleh perbedaan *aṭaf*-nya. *Qirā'āt* yang membaca *fatḥah* dengan *arjula aṭaf*-nya kepada *aidiyakum* sehingga makna menjadi "basuhlah kakimu". *Kedua*, ketika dibaca dengan lafaz وَاَرْجُلِكُمْ *kasrah* pada huruf lam, yang diriwayatkan oleh Imam Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, Syu'bah dari 'Āṣim, Ḥamzah, Abū Ja'far, dan Khalaf, memiliki makna *"Dan usaplah kakimu"*. Kata وَاَرْجُلِكُمْ di sini berkedudukan sebagai *isim jama'*, perbedaan *qirā'āt* di sini disebabkan oleh perbedaan *aṭaf*-nya. *Qirā'āt* yang dibaca *kasrah* dengan *arjuli aṭaf*-nya kepada *ru'usikum* maknanya menjadi "usaplah kakimu" (S. I. Mubarak 2021, 38–39). Dari kedua *qirā'āt* ini, dipahami bahwa *qirā'āt* yang pertama menjelaskan anjuran berwudu dalam kondisi normal (air yang berkecukupan) dan cuaca yang bagus serta baik, sehingga memudahkan umat muslim dalam membasuh kakinya. Sedangkan *qirā'āt* yang kedua menjelaskan ketika dalam kondisi tertentu (kekurangan air), suhu

yang dingin dan kondisi darurat yang hanya memungkinkan cukup hanya dengan mengusap saja.

Setelah dijelaskan bagaimana praktik berwudu dalam segala kondisi, muncul pertanyaan apa yang dapat membatalkan wudu tersebut? Maka, jawaban tersebut pada *qirā'āt* lafaz أَوْ لٰمَسْتُمُ. Dalam lafaz اَوْ لٰمَسْتُمُ artinya adalah "menyentuh". Pada ayat ini terdapat dua ragam *qirā'āt* yakni: اَوْ لٰمَسْتُمُ dan أَوْ لَمَسْتُمُ. Implikasi makna pada ayat ini, Mubarak menjelaskan, *pertama*, ketika dibaca dengan lafaz أَوْ لَمَسْتُمُ dibaca pendek pada huruf lam, yang diriwayatkan oleh Imam Ḥamzah, Ali Al-Kisā'iy, dan Khalaf, memiliki makna "bersentuhan". Kata لَمَسْتُمُ dibaca pendek merupakan *fi'il ṡulasi mujarrad* yakni *fa'ala* yang memiliki makna merasakan atau bersentuhan secara fisik dengan tangan dan biasanya menunjukkan pada interaksi yang dangkal atau cepat (tidak begitu dalam). *Kedua,* ketika dibaca dengan lafaz اَوْ لٰمَسْتُمُ dibaca panjang pada huruf lam, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Abū Ja'far, dan Ya'qūb, maknanya adalah "menyentuh (saling bersentuhan dengan sengaja)". Kata *lāmasa* dibaca panjang merupakan *fi'il mazid biharfin* yaitu *fā'il* yang memiliki makna tindakan timbal balik antar keduanya dan dikaitkan dengan hubungan yang intim (S. I. Mubarak 2021, 40–41).

c. Ayat 45

Lafaz وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْاَنْفَ بِالْاَنْفِ وَالْاُذُنَ بِالْاُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ ۙ وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ ۗ terdapat tiga variasi *qirā'āt* yakni (S. I. Mubarak 2021, 156–59):

Pertama, diriwayatkan oleh Imam Nāfi', 'Āṣim, Ya'qūb, dan Khalaf:

وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْاَنْفَ بِالْاَنْفِ وَالْاُذُنَ بِالْاُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ ۙ وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ ۗ

Berdasarkan qiraat ini, potongan ayat di atas bermakna "Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya bahwa sesungguhnya nyawa dibalas dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka ada qisasnya. Semuanya setara karena kata (*anna*) (sesungguhnya) ditujukan untuk semua kata setelahnya, sehingga tidak ada perbedaan antara ketetapan qisas untuk semua yang tercantum dalam ayat. Maka, peran hakim hanya melaksanakan apa yang sudah ditetapkan dan ditegaskan pada qiraat ini".

Kedua, diriwayatkan oleh Imam Ali al-Kisā'iy:

وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْاَنْفَ بِالْاَنْفِ وَالْاُذُنَ بِالْاُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ ۙ وَالْجُرُوْحُ قِصَاصٌ

Berdasarkan qiraat ini, potongan ayat di atas bermakna "Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya bahwa sesungguhnya nyawa dibalas dengan nyawa. Sedangkan mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka ada qisasnya. Menurut Saiful, pada qiraat ini nyawa dibalas dengan nyawa, sedangkan selain nyawa terdapat perbedaan sebab tidak ada yang diberi penegasan dengan lafaz (*anna*) (sesungguhnya) selain nyawa. Jadi, qisas untuk yang menghilangkan nyawa harus dihukum dengan hukuman yang sama. Sedangkan lainnya mengikuti arahan hakim sehingga peran hakim menurut qiraat ini sangat menentukan dalam qisas yang berkaitan dengan mata, telinga, hidung, dan luka-luka lainnya.

Ketiga, diriwayatkan oleh Imam Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, dan Abū Ja'far:

وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْاَنْفَ بِالْاَنْفِ وَالْاُذُنَ بِالْاُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحُ قِصَاصٌ

Berdasarkan qiraat ini, potongan ayat di atas bermakna "Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya bahwa nyawa dibalas dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, sedangkan luka-luka ada qisasnya. Dalam qiraat ini qisas luka-luka tidak disamakan dengan qisas lainnya. Pada qiraat ini juga dibutuhkan peran hakim dalam menetapkan hukum dalam qisas yang berkaitan dengan selain luka-luka.

Pada variasi *qirā'āt* pertama, semua kalimat yang menjadi struktur *aṭaf* dalam artian pemaknaan memiliki tekanan yang kuat sebab terdapat *anna* yang berfaedah *ta'kīd*. Pada variasi *qirā'āt* kedua, struktur *aṭaf* yang dibaca *mansūb* hanya sampai lafaz *al-'ain* (penekanannya sampai pada lafaz ini). Sedangkan lafaz setelahnya *użunu* menjadi *mubtada* dan huruf *wawu* setelah *mubtada* "*assinu*" menjadi *aṭaf* dari *mubtada* yang *marfu'* (tanpa penekanan). Ketiga, variasi *qirā'āt* pada lafaz awal berarti menjadikan sebagai struktur *aṭaf* yang *manṣūb* (terdapat penekanan). Sedangkan lafaz *al-jurūḥu* menjadi *mubtada* yang *rafa'*, sedangkan *khabar*nya adalah *qisas* (tanpa penekanan).

d. Ayat 47

Lafaz وَلْيَحْكُمْ memiliki dua variasi *qirā'āt* yakni: وَلْيَحْكُمْ dan وَلِيَحْكُمَ**.** *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz وَلِيَحْكُمَ *kasrah* pada huruf lam dan *fatḥah* pada huruf mim, yang diriwayatkan oleh Imam Ḥamzah, maknanya adalah "dan agar memutuskan menetapkan hukum". Kata وَلِيَحْكُمَ, wawu di sini sebagai wawu *isti'naf* dan lam-nya *lam ta'līl*, berkedudukan sebagai *fi'il muḍari* ber-*wazan fa'ala* yang kemasukan *'amil naṣab* maknanya "agar (sebagai saran untuk menetapkan hukum)". *Kedua*, ketika dibaca dengan lafaz وَلْيَحْكُمْ *sukūn* pada huruf lam dan mim, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi',

Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ali Al-Kisā'iy, Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf, maknanya adalah "Hendaklah memutuskan, menetapkan hukum". Kata وَلْيَحْكُمْ, wawu di sini sebagai wawu *isti'naf* dan lam-nya *lam amr*, berkedudukan sebagai *fi'il muḍari'* ber-*wazan fa'ala* maknanya adalah "hendaknya (perintah untuk menetapkan hukum)".

Pada *qirā'āt* pertama, Mubarak menjelaskan bahwa *qirā'āt* ini memiliki arti Allah menurunkan kitab Injil bukan hanya sebagai sesuatu yang diyakini atau dibaca saja, tetapi juga untuk diterapkan aturannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada *qirā'āt* kedua, menjelaskan bahwa pada *qirā'āt* ini mengandung perintah dari Allah untuk dipatuhi para pemegang kitab Injil bahwa mereka juga wajib menerapkan hukum-hukum yang tercantum di dalam kitabnya (S. I. Mubarak 2021, 164–66).

e. Ayat 89

Lafaz بِمَا عَقَّدْتُمُ pada ayat ini terdapat tiga variasi *qirā'āt*: *pertama*, ketika dibaca dengan lafaz بِمَا عَقَّدْتُّمُ di-*tasydid* pada huruf *qaf* dan dibaca pendek pada huruf *'ain*, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ḥisyām, Ḥafṣ dari 'Āṣim, Abū Ja'far, dan Ya'qūb, maknanya adalah "*Sumpah yang berlangsung dengan serius"*. Kata بِمَا عَقَّدْتُمُ di sini berkedudukan sebagai *fi'il maḍi* mengikuti *wazan fa'ala/fa'alatun* (dengan *tasydid*) sebagai penguat, maknanya "sungguh-sungguh". Mubarak dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada variasi *qirā'āt* ini, sumpah yang dimaksud adalah sumpah yang digunakan untuk menguatkan tekad dalam suatu perjuangan, biasanya diucapkan bersama-sama sebagai bentuk komitmen menuju tujuan bersama, seperti sumpah pemuda atau sumpah pramuka.

Kedua, ketika dibaca dengan بِمَا عَقَدْتُمْ tanpa *tasydid* pada huruf qaf dan dibaca pendek pada huruf ain yang diriwayatkan oleh Imam Syu'bah, Ḥamzah, Ali al-Kisā'iy, dan Khalaf, maknanya adalah *"Sumpah yang berlangsung dengan sengaja"*. Kata بِمَا عَقَدْتُمْ berkedudukan sebagai *fi'il maḍi,* mengikuti *wazan fa'ala-fa'altum* (tanpa *tasydid*) tanpa penekanan maknanya "sengaja/berulang-ulang". Sumpah dalam konteks ini adalah ucapan yang digunakan untuk menegaskan perkataan, meskipun tidak terkait dengan orang lain. Jika diucapkan dengan sengaja, sumpah tersebut tetap dianggap sebagai janji di hadapan Allah dan pelakunya akan dimintai pertanggungjawaban karena telah menggunakan nama Allah sebagai penegas ucapannya di hadapan orang lain.

Ketiga, ketika dibaca dengan lafaz بِمَا عَاقَدْتُمْ tanpa *tasydid* pada huruf qaf dan dibaca panjang pada huruf ain, yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Żakwān, maknanya adalah *"Sumpah yang berlangsung dengan perjanjian dalam kesepakatan antar berbagai*

pihak". Kata بِمَا عَاقَدْتُمْ berkedudukan sebagai *fi'il maḍi,* mengikuti *wazan fā'ala/f ā'altum* maknanya "saling (saling berakad/saling bersumpah)". Variasi *qirā'āt* ini merujuk pada sumpah yang diucapkan saat pelantikan pejabat negara, baik untuk jabatan publik maupun lainnya. Sumpah ini bukan sekadar keinginan pribadi, melainkan melibatkan berbagai pihak dan disaksikan masyarakat. Jika sumpah tersebut ditepati, maka bernilai ibadah karena mengandung nama Allah. Namun jika dilanggar, maka menjadi sumpah palsu yang dapat merugikan banyak orang (S. I. Mubarak 2021, 316–22).

f. Ayat 95

Lafaz فَجَزَآءٌ مِثْلُ memiliki dua variasi *qirā'āt* yakni: فَجَزَآءُ مِثْلُ dan فَجَزَاءُ مِثْلِ. Implikasi makna pada ayat ini, Mubarak menjelaskan, *pertama*, ketika dibaca dengan lafaz فَجَزَآءٌ مِثْلُ dibaca *ḍammatain* pada huruf hamzah dan dibaca *ḍammah/rafa'* pada huruf lam, yang diriwayatkan oleh Imam 'Āṣim, Ḥamzah, Ali Al-Kisā'iy, Ya'qūb, dan Khalaf, maknanya adalah "maka sanksi adalah senilai dengan hewan yang dibunuhnya". Kata فَجَزَآءٌ di sini berkedudukan sebagai *mubtada'* dan مِثْلُ sebagai *ṣifat* dari جَزَآءٌ, dan *khabar*nya disimpan. Dalam kitab *Tafsir Al-Qurṭubiy* dijelaskan terkait perkiraan susunan kalimatnya adalah: "*..maka diwajibkan atau ditetapkan baginya denda yang sama dengan binatang yang dibunuhnya, yakni berupa binatang ternak*" (Al-Qurṭubiy n.d., 732–35). Artinya di sini adalah yang mana tidaklah harus menggantinya dengan jenis hewan yang sama.

Kedua, ketika dibaca dengan lafaz فَجَزَاءُ مِثْلِ *ḍammah* pada huruf hamzah dan *kasrah* pada huruf lam, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kaṡīr, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, dan Abū Ja'far, maknanya adalah "*maka sanksinya senilai/berupa hewan yang sama*". Kata *jaza'* menjadi *isim* yang di-*rafa'* (*mubtada' mu'akhar*) dan مِثْلِ sebagai *muḍaf ilaih* sehingga ia harus di-*kasrah*kan. Imam Al-Qurtubi menyatakan "maka diwajibkan padanya denda seperti binatang yang dibunuhnya" (Al-Qurṭubiy n.d., 732–35). Mubarak menjelaskan yang dimaksudkan di sini adalah jika ia membunuh kambing, diganti dengan hewan yang sama yakni kambing, jika kijang, sama dengan kijang dan seterusnya. Akan tetapi, ukuran hewan yang diganti tidak harus sama dengan yang dibunuh.

Lafaz كَفَّارَةُ طَعَامُ pada ayat ini memiliki dua ragam *qirā'āt* yakni: كَفَّارَةٌ طَعَامُ dan كَفَّارَةُ طَعَامِ. *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz كَفَّارَةٌ طَعَامُ *ḍammatain* pada huruf ta' marbūṭah dan *ḍammah* pada huruf mim, yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Kasir, Abū 'Amr, 'Āṣim, Ḥamzah, Ali Al-Kisā'iy, Ya'qūb, dan Khalaf, maknanya adalah *"kaffarat* berupa

menyediakan makanan bagi beberapa orang miskin". Kata كَفَّارَةٌ طَعَامُ (dengan tanwin) maka menjadi *aṭaf* dari جَزَّاءٌ dan lafaz طَعَامُ menjadi *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang yaitu kata "*hadya*" yang *marji*-nya kepada *kaffarat*. *Kaffarat* yang dimaksudkan pada *qirā'āt* ini adalah memberikan makan bagi beberapa orang miskin. Jika tidak dapat menyediakan makanan, dapat menggantinya dengan berpuasa dengan niat memperbaiki keimanan dan ketakwaan.

Kedua, ketika dibaca dengan lafaz كَفَّارَةُ طَعَامِ *ḍammah* pada huruf ta' marbūṭah dan *kasrah* pada huruf mim, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu 'Āmir, dan Abū Ja'far, maknanya adalah "*Kaffarat* makanan orang-orang miskin". Kata كَفَّارَةُ طَعَامِ di sini menjadi *aṭaf* dari جَزَاءُ مِثْلِ sekaligus menjadi *iḍafah*. *Kaffarat* yang dimaksudkan di sini adalah tidak harus menyediakan makanan, tetapi bisa juga sesuatu atau yang dibutuhkan oleh orang-orang miskin tersebut. Dalam kitabnya, Mubarak menjelaskan yang dimaksudkan di sini adalah pentingnya mengetahui dan memperhatikan apa yang menjadi keperluan orang-orang miskin, serta tidaklah harus membeli restoran yang hanya sekali makan saja (S. I. Mubarak 2021, 336–41).

g. Ayat 107

Lafaz اسْتَحَقَّ terdapat dua variasi *qirā'āt* yakni اسْتَحَقَّ dan اسْتُحِقَّ. *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz اسْتَحَقَّ *kasrah* pada huruf hamzah, *fatḥah* pada huruf ta' dan ḥa', yang diriwayatkan oleh Imam Ḥafṣ dari 'Āṣim, memiliki makna "Jika terbukti kedua saksi itu berbuat dosa". Kata اسْتَحَقَّ di sini berkedudukan sebagai *fi'il maḍi* (aktif), mengikuti *wazan istaf'ala*. Maknanya "Jika terbukti kedua saksi itu berbuat dosa (pelakunya ketahuan sebelum adanya bukti)". Maksudnya di sini adalah mereka bersepakat untuk melakukan dosa. Pada riwayat ini menggambarkan bahwa pelanggaran yang dilakukan tersebut berlangsung secara terang-terangan oleh kedua saksi sehingga tanpa mencari tahu bukti dahulu pun dapat diketahui dengan jelas oleh para ahli waris. *Kedua*, ketika dibaca dengan lafaz اسْتُحِقَّ *ḍammah* pada huruf hamzah dan ta', dibaca *kasrah* pada huruf ḥa', yang diriwayatkan oleh Imam selain Ḥafṣ (الباقون), memiliki makna "Jika dapat dibuktikan kedua saksi itu berbuat dosa". Kata اسْتُحِقَّ berkedudukan sebagai *fi'il maḍi* yang *majhul* (pasif). Yang dimaksudkan pada *qirā'āt* ini adalah pentingnya bukti yang dapat dijadikan pegangan atas pengkhianatan atau masalah yang perlu diselesaikan (S. I. Mubarak 2021, 366–68).

Berlanjut lafaz عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيِنِ pada ayat ini terdapat dua variasi *qirā'āt* yakni: الْأَوَّلَيْنَ dan الْأَوْلَيِنِ. *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيِنِ *sukūn* pada huruf wawu, *fatḥah*

pada huruf lam, *fatḥah* satu alif pada huruf ya' dan *kasrah* pada huruf nun, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ali al-Kisā'iy, dan Abū Ja'far, memiliki makna "mereka berdua menyatakan sumpah untuk terkena hukum pelaku zalim jika tidak menegakkan keadilan". Kata الْاَوْلَيٰنِ adalah *isim muṡanna* (dua orang) yang *marji*-nya kembali kepada dua orang ahli waris, berkedudukan sebagai *fa'il*. *Kedua*, ketika dibaca dengan lafaz عَلَيْهِمُ الْأَوَّلَيْنَ *fatḥah* ber-*tasydid* pada huruf wawu, *kasrah* pada huruf lam dan *sukūn* pada huruf ya', nun dibaca *fatḥah*, yang diriwayatkan oleh Imam Ḥamzah, Khalaf, Syu'bah, dan Ya'qūb, maknanya adalah "*dua orang ahli waris dipilih dengan persetujuan semua ahli waris guna mengambil sumpah agar dapat menegakkan keadilan*". Kata الْأَوَّلَيْنَ menunjukkan *jama' mużakkar salīm* tandanya dengan nun dan ya', berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (S. I. Mubarak 2021, 369).

3. Ayat-Ayat Kisah

a. Ayat 13

Lafaz قٰسِيَةً pada ayat ini memiliki dua variasi *qirā'āt* yakni: قٰسِيَةً dan قَسِيَّةً**.** *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz قٰسِيَةً panjang pada huruf qaf dan tanpa *tasydid* pada huruf ya', yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf, maknanya adalah "yang keras (membatu)". Kata قٰسِيَةً di sini ber-*sigat isim fa'il* sedangkan kedudukannya dalam *i'rab* adalah menjadi *maf'ul bih kedua*. Maknanya adalah "sangat/benar-benar keras". Pada *qirā'āt* ini menunjukkan karakter atau sifat seseorang yang benar-benar keras hatinya hingga tidak dapat menerima nasihat dengan baik. *Kedua*, sedangkan ketika dibaca dengan lafaz قَسِيَّةً pendek pada huruf qaf dan ber-*tasydid* pada huruf ya', yang diriwayatkan oleh Imam Ḥamzah dan Ali al-Kisā'iy, memiliki makna "yang selalu dikeraskan". Kata قَسِيَّةً di sini menjadi *isim fail*, kedudukannya dalam *i'rab* adalah menjadi *maf'ul bih*, maknanya adalah "sungguh (keras)". Yang dimaksudkan sungguh keras di sini adalah hati (S. I. Mubarak 2021, 60–65).

b. Ayat 50

Lafaz يَبْغُوْنَ terdapat dua variasi *qirā'āt* yakni: يَبْغُوْنَ dan تَبْغُوْنَ**.** *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz يَبْغُوْنَ dibaca ya', yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, 'Āṣim, Ḥamzah, Ali al-Kisā'iy, Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf, maknanya adalah "apakah hukum jahiliah yang mereka inginkan". *Kedua*, ketika dibaca dengan lafaz تَبْغُوْنَ dibaca ta', yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Āmir, maknanya adalah "Apakah hukum jahiliah yang kamu kehendaki" (S. I. Mubarak 2021, 181–82). Jika ditinjau lebih lanjut,

qirā'āt yang pertama menggunakan *ḍamir* hum (mereka), sedangkan *qirā'āt* yang kedua menggunakan *ḍamir* kum (kalian), hanya berbeda pada orang yang diajak bicara. Keduanya sama-sama merujuk pada masyarakat Nabi Muḥammad saw. saat masa itu.

c. Ayat 71

Lafaz وَحَسِبُوٓا۟ أَلَّا تَكُونَ terdapat dua ragam *qirā'āt*: *Pertama*, ketika dibaca dengan lafaz وَحَسِبُوٓا۟ أَلَّا تَكُونَ *fatḥah* pada huruf nun, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, dan Abū Ja'far, maknanya adalah "mereka telah mengira atau telah memperhitungkan bahwa sesungguhnya tidak akan terjadi fitnah". Kata أَلَّا pada ayat ini adalah singkatan dari *an* dan *lam*. *Qirā'āt* pertama, kata أَلَّا تَكُونَ dibaca *naṣab*, berkedudukan sebagai *fi'il muḍari'*, yang berarti menganggap bahwa *an* tetap difungsikan walaupun dipisah dengan lam atau tidak bertemu langsung dengan *fi'il*-nya, lafaz حَسِبُوٓا۟ di sini maknanya "mengira atau memperhitungkan". Mubarak menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah hati nurani. Mereka sebenarnya sadar perbuatannya melanggar aturan dan merugikan, namun tetap tidak percaya pada peringatan para ulama dan yakin bahwa fitnah tidak akan terjadi, sehingga terus melakukan dosa.

Kedua, ketika dibaca dengan وَحَسِبُوٓا۟ أَلَّا تَكُونُ *ḍammah* pada huruf nun, yang diriwayatkan oleh Imam Abū 'Amr, Ḥamzah, Ali al-Kisā'iy, Ya'qūb, dan Khalaf, maknanya adalah "mereka mengira atau menduga tidak akan terjadi fitnah". Kata أَلَّا تَكُونُ dibaca *ḍammah*, berkedudukan sebagai *fi'il muḍari'*, yang berarti menganggap bahwa *an* tidak difungsikan, lafaz حَسِبُوٓا۟ dimaknai sebagai "mengira atau menduga". Yang dimaksud dengan *qirā'āt* dalam konteks ini adalah pandangan bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah perbuatan dosa. Mereka meyakini bahwa dosa-dosa yang mereka lakukan tidak secara langsung merugikan orang lain, sehingga menurut mereka, hal tersebut tidak menjadikan mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang zalim. (S. I. Mubarak 2021, 256–57).

Dengan adanya dua *qirā'āt* ini dapat dipahami orang-orang yang berdosa memiliki dua ciri yakni: *pertama*, orang yang berdosa dan mengingat atau menyadari akan dosanya, *kedua*, orang yang berdosa tetapi tidak menyadari karena seringnya melakukan dosa dan menganggapnya menjadi hal yang biasa. Mubarak juga menjelaskan semua perbuatan dosa pasti merugikan orang lain, hanya saja ada yang merugikan secara langsung seperti menipu, korupsi dan lainnya, ada juga yang tidak secara langsung seperti berzina atau mengonsumsi miras (S. I. Mubarak 2021, 258–60).

d. Ayat 110

Lafaz كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا pada ayat ini terdapat dua variasi *qirā'āt* menurut Saiful Islam Mubarak yakni: *pertama*, bacaan كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ali al-Kisā'iy, Ya'qūb, dan Khalaf, memiliki makna "berbentuk burung maka kamu meniupkan padanya sehingga menjadi burung hidup". *Kedua*, ketika dibaca dengan كَهَيْـَٔةِ الطَّاىِٕرِ بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَاىِٕرًا yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah dan Abū Ja'far, maknanya adalah "berbentuk burung terbang maka kamu meniupkan padanya sehingga menjadi burung yang terbang" (S. I. Mubarak 2021, 380–82).

Akan tetapi, pada ayat ini qiraat yang disajikan oleh Saiful Islam dalam kitabnya keliru. Jika merujuk pada kitab *An-Nasyr fī Al-Qirā'āt Al-'Asyr* karya Ibnu Al-Jazariy dijelaskan bahwa pada ayat ini terbagi menjadi dua varian qiraat saja, *Pertama* pada kata طَاىِٕرًا diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far, Ya'qub, dan Nafi'. *Kedua*, dibaca طَيْرًا yang diriwayatkan oleh imam selainnya. Pada kata الطَّيْرِ tidak ada perbedaan bacaan qiraat, semua membacanya dengan versi yang ini (Al-Jazari, n.d., 1653).

Kata الطَّيْرِ merupakan *maṣdar* dari lafaz *ṭāra* yang biasa digunakan untuk sekelompok burung (banyak). Sedangkan طَيْرًا menjadi *khabar* dari تَكُوْنُ yang *isimnya mustatir*. Dengan demikian, potongan ayat tersebut bermakna "berbentuk burung terbang, maka kamu meniupkan padanya sehingga menjadi burung yang terbang". Kata الطَّاىِٕرِ merupakan *isim fa'il* dari *ṭāra* yang maknanya biasanya merujuk kepada satu objek atau lebih spesifik. Sedangkan طَاىِٕرًا menjadi khabar dari تَكُوْنُ yang isimnya *mustatir.* (S. I. Mubarak 2021, 380–82).

e. Ayat 112

Lafaz هَلْ يَسْتَطِيْعُ رَبُّكَ pada ayat ini terdapat dua ragam *qirā'āt*: *pertama*, ketika dibaca dengan lafaz رَبُّكَ *ḍammah* pada huruf ba', yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, Abū Ja'far, Ya'qūb dan Khalaf, memiliki makna "apakah engkau mampu meminta Rabbmu agar menurunkan hidangan makanan untuk kami?". Kata رَبُّكَ di sini berkedudukan sebagai *fa'il* subjek dari يَسْتَطِيْعُ, Rabb yang dimaksud pada *qirā'āt* ini sebagai pelaku. Dalam kitabnya, Mubarak menjelaskan bahwa pada *qirā'āt* variasi ini memberikan beberapa makna sebagai berikut.

Mereka meminta Nabi Isa untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan hidangan dari langit kepada mereka. Maksud dari permintaan ini adalah

agar umat yang telah beriman dapat menunjukkan kepada mereka yang belum beriman bahwa Nabi Isa bukanlah Tuhan karena ia sendiri memohon makanan kepada Tuhannya. Selain itu, para *ḥawāriyyūn* ingin memperoleh bimbingan langsung dari Nabi Isa mengenai cara membuktikan keimanan mereka di hadapan umat lain dengan cara yang mudah dan dapat diterima. Dalam menyampaikan permintaan tersebut, mereka menggunakan bentuk kalimat tanya agar dapat menarik perhatian pihak lain dan menggugah respons. Mereka juga menginginkan agar hidangan tersebut tidak hanya diturunkan sekali, melainkan secara berulang dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

Kedua, ketika dibaca dengan *qirā'āt* رَبَّكَ *fatḥah* pada huruf ba', yang diriwayatkan oleh Imam Ali Al-Kisā'iy, maknanya adalah "Apakah Rabbmu sanggup menurunkan hidangan makanan untuk kami?" Kata رَبَّكَ di sini menjadi *maf'ul bih* atau sebagai objek dari *fi'il* يَسۡتَطِيۡعُ yang *fa'il*nya يُنَزِّلَ, Rabb di sini sebagai objek. Pada *qirā'āt* ini memberikan gambaran bahwa mereka meyakini hakikat kekuasaan Allah, namun mereka berharap agar Nabi Isa menghadap kepada Allah untuk meminta bekal hidup yang bermakna bagi kepentingan semua pihak, yang tidak hanya menurunkan hidangan tetapi juga menurunkan bekal ibadah dan bekal dakwah. Adapun konteks pada ayat ini adalah orang-orang Hawariyun.

Masih pada ayat ini, pada lafaz اَنۡ يُّنَزِّلَ juga terdapat dua variasi *qirā'āt*. *Pertama*, ketika dibaca dengan *qirā'āt* اَنۡ يُّنَزِّلَ *fatḥah* pada huruf nun dan ber-*tasydid* pada huruf zay serta berharakat *kasrah*, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, Ali al-Kisā'iy, Abū Ja'far, dan Khalaf, memiliki makna "agar sering-sering menurunkan hidangan untuk kami tidak hanya sekali, akan tetapi seterusnya". Kata يُّنَزِّلَ di sini berkedudukan sebagai *fi'il muḍari'* yang *ma'lum*, *an* di sini adalah *an maṣdariyah*, maknanya "menurunkan berulang kali". *Kedua*, ketika dibaca dengan *qirā'āt* اَنۡ يُّنۡزِلَ yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Kaṡīr, Abū 'Amr, dan Ya'qūb, maknanya adalah "agar menurunkan kepada kami hidangan yang banyak dan lengkap dengan berbagai jenis makanan yang akan menarik untuk orang beriman". Kata يُّنۡزِلَ di sini berkedudukan sebagai *fi'il muḍari'*, *an* di sini adalah *an maṣdariyah*, maknanya "menurunkan hanya sekali" (S. I. Mubarak 2021, 387–93).

f. Ayat 115

Pada ayat 115 terdapat lafaz اِنِّيۡ مُنَزِّلُهَا yang memiliki dua ragam *qirā'āt*. *Pertama*, dibaca dengan *qirā'āt* اِنِّيۡ مُنَزِّلُهَا *fatḥah* pada huruf nun dan huruf zay ber-*tasydid*

berharakat *kasrah*, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi‘, Ibnu ‘Āmir, ‘Āṣim, dan Abū Ja’far. Makna kalimat ini menjadi “sesungguhnya Akulah yang selalu menurunkannya (hidangan) di mana pun dan kapan pun”. Kata مُنَزِّلُهَا menggunakan *wazan isim fa’il* (*mufa”ilun*) dari *fi’il mazid biharfin fa”ala* yang menunjukkan subjek dan memiliki faidah *lit tadiyah bi tikrarin* (berulang kali menurunkan). *Kedua*, dibaca dengan *qirā’āt* إِنِّي مُنْزِلُهَا *sukūn* pada huruf nun dan *kasrah* pada huruf zay, yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Kaṡīr, Abū ‘Amr, Ḥamzah, Ali al-Kisā’iy, Ya‘qūb, dan Khalaf. Maknanya jika dibaca dengan qiraat ini “sesungguhnya Aku yang menurunkan semuanya mencakup makanan kamu dan lainnya juga”. Kata مُنْزِلُ menggunakan *wazan isim fa’il* (*mufa’ilun*) dari *fiil mazid biharfin af’ala* yang menunjukkan subjek dan memiliki faidah *lit tadiyah bila tikrarin* (menurunkan hanya sekali saja).

4. Ayat-ayat Teologi

a. Ayat 53

Lafaz وَيَقُوْلُ terdapat tiga variasi *qirā’āt* yakni: وَيَقُوْلُ, يَقُولُ, dan وَيَقُولَ**.** *Pertama*, dibaca dengan lafaz وَيَقُوْلُ**,** ada huruf wawu di awal dan huruf lam dibaca *ḍammah*, yang diriwayatkan oleh Imam ‘Āṣim, Ḥamzah, Ali al-Kisā’iy, dan Khalaf. Maknanya adalah *“dan orang-orang beriman berkata”*. Kata وَيَقُوْلُ berkedudukan sebagai *fi’il muḍari’.* Dengan menggunakan wawu *ibtida’* menunjukkan awal kalimat dengan adanya penekanan (*ta’kīd*), maknanya “dan sungguh orang-orang beriman berkata”. *Kedua*, dibaca dengan lafaz يَقُولُ tanpa huruf wawu di awal dan huruf lam dibaca *ḍammah*, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi‘, Ibnu Kasir, Ibnu ‘Āmir, dan Abū Ja’far. Maknanya adalah *“orang-orang beriman berkata”*. Kata يَقُولُ di sini berkedudukan sebagai *fi’il muḍari’.* Tanpa adanya wawu menunjukkan tidak adanya penekanan, maknanya “orang-orang beriman berkata”. *Ketiga*, dibaca dengan lafaz وَيَقُولَ, ada huruf wawu di awal dan huruf lam dibaca *fatḥah*, yang diriwayatkan oleh Imam Abū ‘Amr dan Ya‘qūb. Maknanya adalah *“dan* (*diharap*) *orang-orang beriman berkata”*. Kata وَيَقُولَ di sini berkedudukan sebagai *fi’il muḍari’,* wawu di sini sebagai *aṭaf*, maknanya “dan semoga orang-orang beriman berkata” (S. I. Mubarak 2021, 192–94).

b. Ayat 54

Lafaz مَنْ يَرْتَدَّ مِنكُمْ artinya adalah “Siapa di antara kamu yang murtad”. Pada ayat ini terdapat dua ragam *qirā’āt* yakni: يَرْتَدَّ dan يَرْتَدِدْ**.** *Pertama*, dibaca dengan lafaz مَنْ يَرْتَدَّ , yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Kasir, Abū ‘Amr, ‘Āṣim, Ḥamzah, Ali Al-Kisā’iy, Ya‘qūb, dan Khalaf. Kata مَنْ di sini adalah *man amil jazm* dan يَرْتَدَّ dengan *fatḥah* bukanlah *fatḥah amil naṣab* melainkan *fiil muḍari’* yang dibaca jazm dengan di-*fatḥah* bertujuan menghindari bertemunya dua *sukūn*, karena *fatḥah* dianggap harakat ringan maka menggunakan *fatḥah*. Memberikan makna bahwa adanya saksi pemurtadan yang dilakukan secara terang-terangan (terlihat dengan jelas). *Kedua*, dibaca dengan lafaz

يَرْتَدِدْ , yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu 'Āmir, dan Abū Ja'far. Kata يَرْتَدِدْ menjadi *fi'il muḍari'* dari *yartadda-yartuddu* yang dibaca *jazm* tanpa di-*idgam* (*fatkul idgam*), memberikan makna bahwa aksi pemurtadan adalah hal yang dirasa ringan bagi pelakunya (S. I. Mubarak 2021, 195–97).

c. Ayat 60

Lafaz وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ pada ayat ini memiliki dua variasi *qirā'āt*: *Pertama*, dibaca dengan lafaz وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ *fatḥah* pada huruf ba' dan ta', dan diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ali al-Kisā'iy, Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf. Potongan kalimat ini bermakna "dan telah menyembah *ṭāgūt*". Kata عَبَدَ berkedudukan sebagai *fi'il maḍi* yang memiliki arti "menyembah". Banyak orang yang mengaku bebas tidak terikat dengan doktrin ideologi atau ketuhanan, namun mereka malah tunduk kepada sesama makhluk. *Kedua*, dibaca dengan lafaz وَعَبُدَ الطَّاغُوتِ *ḍammah* pada huruf ba' dan *kasrah* pada huruf ta', yang diriwayatkan oleh Imam Ḥamzah. Maknanya menjadi "dan para penyembah *ṭāgūt*". Kata عَبُدَ berkedudukan sebagai *isim* yang memiliki arti "para penyembah". *Qirā'āt* ini memberikan makna bahwa mereka selalu menjadikan aktivitas sehari-hari mereka untuk memuaskan para pemimpin mereka yang dipandang sebagai penjamin kehidupan (S. I. Mubarak 2021, 222–24).

d. Ayat 67

Kata رِسَالَتَهُ pada ayat ini memiliki dua ragam *qirā'āt*. *Pertama*, dibaca dengan lafaz رِسَالَتَهُ dibaca pendek pada huruf lam dan huruf ta dibaca *fatḥah*, yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ḥafṣ, Ali al-Kisā'iy, dan Khalaf. Maknanya adalah "risalahnya". Kata رِسَالَتَهُ menjadi *maf'ul* yang dibaca *naṣab* tandanya dengan *fatḥah* karena menjadi *isim mufrad*, maknanya "hanya satu risalah". Mubarak menjelaskan bahwa pada *qirā'āt* ini Nabi Muḥammad saw. diperintahkan untuk menyampaikan risalah yang berbeda dari risalah sebelum-sebelumnya, yakni satu risalah berupa Al-Qur'an.

Kedua, dibaca dengan lafaz رِسَالَاتِهِ dibaca panjang pada huruf lam dan dibaca *kasrah* pada huruf ta', yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Abū Ja'far, Ibnu 'Āmir, Syu'bah, dan Ya'qūb. Maknanya adalah "risalah-risalahnya". Kata رِسَالَاتِهِ menjadi *maf'ul* yang dibaca *naṣab* tandanya dengan *kasrah*, karena menjadi *jama' muannas*, maknanya "risalah-risalah". Pada *qirā'āt* ini yang dimaksudkan di sini adalah meski Nabi Muḥammad hanya menerima satu risalah saja (Al-Qur'an), tetapi itu memuat semua kandungan risalah-risalah yang sebelumnya. Ini memberikan makna bahwa orang yang beriman kepada Al-Qur'an sudahlah pasti beriman kepada semua kitab suci yang turun kepada para nabi dan rasul-Nya (S. I. Mubarak 2021, 242–43).

e. Ayat 69

Pada ayat ini di dalam bukunya, Mubarak memberikan penjelasan pada kedua bacaan ragam *qirā'āt* فَلَا خَوْفٌ dan فَلَا خَوْفَ . *Pertama*, dibaca dengan lafaz فَلَا خَوْفَ *fatḥah*

pada huruf fa, yang diriwayatkan oleh Imam Ya'qūb. Maknanya adalah "tidak ada rasa takut yang tersisa sama sekali". *Kedua*, dibaca dengan lafaz فَلَا خَوْفٌ *ḍammatain* pada huruf fa, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, Ali Al-Kisā'iy , Abū Ja'far, dan Khalaf. Maknanya "masih ada rasa takut meski sedikit". Adapun dalam perbedaan *qirā'āt*nya hanya disebabkan oleh penerapan kaidah *la linafyil jinsi*, pada *qirā'āt pertama* dibaca خَوْفَ memfungsikan *amil naṣab* pada huruf la. Sedangkan pada *qirā'āt kedua* dibaca خَوْفٌ dengan *ḍammatain* berarti lam-nya adalah *la amala laisa* (yang beramal seperti *laisa*/me-*rafa*kan *isim* dan me-*naṣab*-kan *khabar* dan tidak memfungsikan *amil naṣab* pada huruf la.

Dalam kitabnya, Mubarak menjelaskan bahwa dua *qirā'āt* ini mengandung beberapa penegasan makna penting. *Pertama,* orang yang beriman, apa pun latar belakang atau sektenya, adalah mereka yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. *Kedua,* pada hari kiamat, seluruh umat manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas kehidupan yang mereka jalani selama di dunia. *Ketiga,* mereka yang senantiasa memanfaatkan waktunya di dunia dengan memperbanyak amal saleh. Maka, bagi orang-orang yang memenuhi ketiga kriteria ini tidak ada rasa takut yang perlu mereka rasakan dan tidak ada hal yang perlu mereka khawatirkan, karena mereka akan merasa aman dari berbagai keburukan. (S. I. Mubarak 2021, 253–54).

f. Ayat 97

Lafaz قِيٰمًا لِّلنَّاسِ pada ayat ini terdapat dua ragam *qirā'āt* yakni: قِيَمًا لِلنَّاسِ dan قِيٰمًا لِّلنَّاسِ. *Pertama*, dibaca dengan lafaz قِيٰمًا لِّلنَّاسِ panjang pada huruf ya', yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu Kasir, Abū 'Amr, 'Āṣim, Ḥamzah, Ali Al-Kisā'iy, Abū Ja'far, Ya'qūb, dan Khalaf. Maknanya adalah "pusat kegiatan manusia". Kata قِيٰمًا لِّلنَّاسِ di sini berkedudukan sebagai *maf'ul mutlak* berupa *isim maṣdar*, maknanya "berdiri, melaksanakan, melakukan, dan lainnya sesuai dengan konteks kalimatnya". *Kedua*, dibaca dengan lafaz قِيَمًا لِلنَّاسِ pendek pada huruf ya', yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Āmir, maknanya adalah "nilai-nilai kemuliaan". Kata قِيَمًا لِلنَّاسِ berkedudukan sebagai *maf'ul mutlak* berupa *isim maṣdar*, memiliki makna "nilai atau harga" (S. I. Mubarak 2021, 345–47).

g. Ayat 101

Kata يُنَزَّلُ terdapat dua ragam *qirā'āt*: يُنَزَّلُ dan يُنْزَلُ. *Pertama*, dibaca dengan lafaz يُنَزَّلُ *fatḥah* pada huruf nun dan ber-*tasydid* pada huruf zay, yang diriwayatkan oleh Imam Nāfi', Ibnu 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, Ali al-Kisā'iy, Abū Ja'far, dan Khalaf. Makna sesuai *qirā'āt* ini adalah "diturunkan secara bertahap dari *lauḥ al- maḥfūẓ* ke bumi. Kata يُنَزَّلُ di sini berkedudukan sebagai *fi'il muḍari'* yang pasif, memiliki makna "diturunkan berkali-kali (lebih dari satu kali)". *Kedua*, dibaca dengan lafaz يُنْزَلُ *sukūn* pada huruf nun dan tidak ber-*tasydid* pada huruf zay, yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Kaśīr, Abū 'Amr, dan Ya'qūb. Maknanya adalah "diturunkan secara keseluruhan dari *lauḥ al- maḥfūẓ*

ke bumi. Kata يُنَزَّلُ di sini berkedudukan sebagai *fi'il muḍari'* yang *majhul*, memiliki makna "diturunkan hanya sekali" (S. I. Mubarak 2021, 353).

Berdasarkan pemetaan terhadap ragam *qirā'āt* yang dipaparkan oleh KH. Saiful Islam Mubarak dalam kitabnya, tampak bahwa ia secara selektif hanya menyertakan varian *qirā'āt* yang memiliki implikasi makna terhadap ayat-ayat dalam surah Al-Mā'idah. Adapun bentuk *qirā'āt* yang tidak menunjukkan perbedaan makna tidak mendapat ruang pembahasan dalam penafsirannya. Di samping itu, dalam keseluruhan narasi tafsirnya, Saiful tidak secara eksplisit mengemukakan preferensi atau penilaian kritis terhadap bacaan tertentu—baik dalam bentuk penguatan atas salah satu *qirā'āt* maupun penolakan terhadap bentuk bacaan lainnya.

Namun demikian, apabila dilihat dari struktur dan judul karya tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi metodologis yang diambil Saiful berpijak pada legitimasi *qirā'āt* 'Āsyarah (sepuluh bacaan yang sahih) sebagai basis utama dalam menafsirkan dan mentadabburi Al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa ragam bacaan di luar *qirā'āt* yang tujuh atau sepuluh tidak dianggap layak dijadikan hujah dalam bacaan maupun penafsiran. Penekanan eksklusif pada *qirā'āt* yang berdampak terhadap perubahan makna juga menunjukkan pendekatan fungsionalistik yang diambil oleh Saiful, yaitu menyoroti *qirā'āt* bukan dari sisi jumlah atau kelaziman, tetapi dari nilai tafsir dan keilmuan yang dikandungnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan jumhur ulama yang cenderung menyeragamkan bacaan Al-Qur'an yang tidak berdampak terhadap perubahan makna, demi menjaga konsistensi makna teks suci dalam konteks praktik dan pemahaman keagamaan umat Islam.

Refleksi atas Telaah Kitab Tafsir 10 *Qirā'āt*

Keragaman *qirā'āt* yang dipaparkan oleh Mubarak dalam kitabnya pada surah Al-Māidah mencakup 24 ayat yang seluruhnya memiliki implikasi terhadap makna. Pada tema sosial, terdapat empat ayat yang memuat ragam *qirā'āt*. *Pertama,* ayat 2 yang berkaitan dengan larangan membenci suatu kaum dan anjuran untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. *Kedua,* ayat 5 mengenai kebolehan memakan makanan dari Ahli Kitab dan menikahi perempuan dari kalangan mereka. *Ketiga,* ayat 8 yang memerintahkan untuk berlaku adil terhadap seluruh umat manusia. *Keempat,* ayat 57 yang melarang menjadikan Ahli Kitab sebagai teman setia atau pemimpin.

Sementara itu, dalam tema hukum, terdapat tujuh ayat yang memiliki ragam *qirā'āt*. *Pertama,* ayat 3 yang membahas keharaman memakan bangkai hewan. *Kedua,* ayat 6 mengenai tata cara berwudu. *Ketiga*, ayat 45 yang mengatur hukum *qisās* terhadap pelaku kejahatan. *Keempat*, ayat 47 tentang penetapan hukum dalam suatu

perkara. *Kelima*, ayat 89 mengenai konsekuensi dari sumpah yang diucapkan secara sengaja atau tidak. *Keenam*, ayat 95 yang melarang membunuh hewan ketika dalam keadaan berihram. *Ketujuh*, ayat 107 yang membahas kesaksian palsu.

Adapun dalam tema kisah, terdapat enam ayat dengan ragam *qirā'āt*. *Pertama*, ayat 13 yang mengisahkan pelanggaran perjanjian oleh Bani Israil. *Kedua*, ayat 50 mengenai penerapan hukum jahiliah oleh mereka. *Ketiga*, ayat 71 tentang sikap Bani Israil yang merasa aman dari azab Allah. *Keempat*, ayat 110 yang menyinggung tuduhan terhadap Nabi Isa dalam praktik sihir dan ancaman hukuman mati. *Kelima*, ayat 112 mengenai permintaan kaumnya agar diturunkan hidangan dari langit. *Keenam*, ayat 115 tentang terkabulnya permintaan tersebut oleh para *ḥawāriyyūn*.

Sedangkan pada tema teologi, terdapat tujuh ayat yang juga memuat ragam *qirā'āt*. *Pertama*, ayat 53 yang menggambarkan orang-orang beriman yang akhirnya merugi. *Kedua*, ayat 54 mengenai fenomena pemurtadan. *Ketiga*, ayat 60 yang menjelaskan balasan bagi orang-orang fasik. *Keempat*, ayat 67 yang menyatakan bahwa Allah menurunkan risalah kepada Nabi Muhammad saw. *Kelima*, ayat 69 yang menegaskan bahwa orang-orang saleh tidak perlu merasa takut atau bersedih. *Keenam*, ayat 97 mengenai Ka'bah sebagai pusat aktivitas umat manusia. *Ketujuh*, ayat 101 yang menceritakan permintaan sebagian umat agar ditambahkan kewajiban ibadah kepada mereka.

Sementara itu, implikasi makna pada ragam *qirā'āt* dari 120 ayat surah Al-Māidah, hanya 24 ayat yang berimplikasi terhadap makna (substansi lafaz) yang dapat di kelompokan menjadi tujuh menurut Hassanudin AF[1] dalam bukunya *Anatomi Al-Qur'an* (AF 1995, 124–28). Berdasarkan pemaparan sebelumnya di atas, penulis menemukan hanya terdapat empat dari tujuh kategori, di antaranya: *pertama*, harakat atau syakl yang berbeda tanpa adanya perbedaan dalam maksud ataupun bentuk tulisan terdapat dalam ayat 13, 53, 54, 67, 69, 71, 95. *Kedua*, perbedaan harakat atau syakl dan perubahan makna namun bentuk tulisannya tidak berubah, terdapat pada ayat 2, 5, 6, 45, 47, 57, 60. *Ketiga*, berbeda huruf, berbeda makna, akan tetapi bentuk tulisan (*rasm*)nya sama yakni pada ayat 2, 8, 89, 101, 112, 115. *Keempat*, perbedaan terhadap huruf, bentuk tulisan dan maknanya terdapat pada ayat 3, 107, 110.

[1] *Pertama,* berbeda harakat atau *syakl*, tanpa adanya perbedaan dalam maksud ataupun bentuk tulisan. *Kedua,* berbeda harakat atau *syakl*, berubah makna, tetapi bentuk tulisannya tidak berubah. *Ketiga,* berbeda huruf, berbeda makna, tetapi bentuk tulisan (*rasm*)-nya sama. *Keempat*, berbeda huruf, berbeda tulisan, tetapi tidak berubah makna. *Kelima,* berbeda huruf, berbeda bentuk tulisan, dan berbeda makna. *Keenam,* perbedaan qiraat dalam bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr*. *Ketujuh,* perbedaan qiraat dalam bentuk penambahan dan pengurangan.

Secara keseluruhan, Mubarak dalam kitabnya hanya memasukkan *qirā'āt* yang berkaitan dengan implikasi makna, sedangkan pada ayat yang terdapat *qirā'āt* namun tidak berimplikasi terhadap makna, tidak dipaparkan dalam kitab tafsirnya. Selain itu, ia tidak memberikan sikap terkait bacaan *qirā'āt* yang dipaparkan, seperti condong menggunakan *qirā'āt* yang mana atau tidak membolehkan *qirā'āt* yang seperti apa. Namun jika melihat dari judul kitab bahwa ia menggunakan *qirā'āt 'asyrah* (10) sebagai alat bantu menafsirkan dan *tadabbur*, terdapat kemungkinan sikap yang diambil bahwa *qirā'āt* selain dari yang tujuh dan sepuluh tidaklah bisa dijadikan *ḥujjah* serta tidak boleh dipilih dalam versi membaca Al-Qur'an. Hal ini juga mungkin menjadi alasan mengapa ia hanya memaparkan ragam *qirā'āt* yang terdapat perbedaan makna, sebab apabila tidak berubah makna maka tidak diperlukan adanya ragam *qirā'āt*. Dengan demikian, jika memang Mubarak ingin memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait keragaman *qirā'āt asyrah* pada Al-Qur'an, seyogyanya beliau tidak hanya memaparkan ragam *qirā'āt* yang berimplikasi terhadap makna, akan tetapi haruslah dipaparkan dan dijelaskan semua ragam *qirā'āt* yang ada meskipun ragam tersebut tidak berimplikasi terhadap makna.

Kajian ini membuka ruang perlunya pendalaman terhadap peran *qirā'āt* dalam tafsir-tematik kontemporer. Dalam konteks Nusantara, pendekatan yang dilakukan Saiful Islam Mubarak mencerminkan upaya integratif antara tradisi *qirā'āt* dan kebutuhan interpretasi lokal. Hal ini menandakan bahwa ulama Nusantara tidak lagi sekadar 'konsumen' *qirā'āt* klasik, tetapi juga mampu memproduksi pemaknaan yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, studi *qirā'āt* perlu dibingkai ulang tidak hanya sebagai varian bacaan, tapi juga sebagai sumber dinamika hukum dan makna dalam kehidupan umat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap *Tafsir 10 Qirā'āt* karya Saiful Islam Mubarak, dapat disimpulkan bahwa terdapat 24 ayat dalam surah Al-Māidah yang memuat ragam *qirā'āt*, yang tidak hanya berbeda dalam aspek lafaz (bacaan), tetapi juga memberikan kontribusi makna yang signifikan dalam penafsiran. Mubarak mengkaji tiap ayat secara sistematis, mulai dari kutipan ayat dan terjemahannya, penjelasan variasi bacaan beserta sanadnya, hingga uraian implikasi maknanya. Ia mengelompokkan perbedaan *qirā'āt* dalam empat kategori: *pertama,* perbedaan harakat tanpa perubahan makna atau tulisan (7 ayat); *kedua,* perbedaan harakat yang mengubah makna namun bukan tulisan (7 ayat); *ketiga,* perbedaan huruf dan makna dengan rasm tetap (6 ayat); dan *keempat,* perbedaan huruf, tulisan, dan makna sekaligus (3 ayat). Temuan ini

menunjukkan bahwa keragaman *qirā'āt* dapat memperkaya pemahaman tafsir dan membuka ruang kontemplasi makna yang lebih dalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

AF, Hasanuddin. 1995. *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Al-Qaṭṭān, Manna'. 1973. *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Bairut: Mansyurat al-Aṣr al-Ḥadīṡ.

Al-Qurṭubiy, Imam. *Tafsir Al-Qurṭubiy*.

Amin, Agus, and Muhammad Alwi. 2019. "Pengaruh Perbedaan Qiraat Al-Qur'an Terhadap Istimbath Hukum Fiqih." *Jurnal Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab 2*(1): 1–22.

'Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir Ibnu. *Tafsir At-Taḥrīr Wa at-Tanwīr*. Jilid 1. Tunis: Dār Sahnun li an-Naṣr wa at-Tauzī'.

Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.

Effendi, Sofian. 2021. "Analisis Ragam Qirā'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran." *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 4*(1): 1–16. doi:10.33511/alfanar.v4n1.1-16.

Habibi, Muhammad Hamdan. 2018. "Pembelajaran Tahfidz Qur'an dengan Al-Qiraat as-Sab'ah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung." UIN Sunan Ampel.

Hamnah. 2021. "Pandangan Orientalis Terhadap Qiraat al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 1*(1): 31-40.

Ihsan, Muhammad Faqih. 2023. "Pengaruh Qiraat pada Penafsiran Ayat-Ayat Ahkam dalam Surah Al-Baqarah (Studi Kitab Tafsir 10 Qiraat dan Tadabbur al-Qur'an Karya KH Saiful Islam Mubarak)." Uinsuka.

Harahap, Nikmah & Irwansyah. 2021. "Tafsir Ayat Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 67 Tentang Metode Pendidikan Terhadap Anak." *Hibrul Ulama: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 3(1): 11–16.

Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Misnawati. 2014. "Qiraat al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum." *Jurnal Mudarrisuna* 4(1).

Mubarak, Saiful Islam. 2021. *Tafsir 10 Qiraat & Tadabbur Surah Al-Maidah*. Cet Ke-1. Bandung: Yamaqdis.

Mubarak, Saiful Islam. 2022. *Tafsir 10 Qiraat dan Tadabbur Surah Al-Fatihah & Al-Baqarah 1-141*. Cet ke-2. Bandung: Yamaqdis.

Mubarak, Zain Faqih. 2019. "Penafsiran Al-Qur'an Surat al-Maidah Ayat 51 (Studi Komparasi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quthb)." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir 3*(2): 39–53.

Husna, Nihayatul & Setiyawan, Said Ali. 2021. "Pengaruh Varian Qiraat dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Kajian al-Qur'an dan al-Hadis 1*(1): 69-85

Siregar, Parluhutan. 2020. "Peran Teori Qiraat dalam Memahami Ayat-Ayat Relasi Gender." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1*(1), 85–99. https://doi.org/10.35961/-rsd.v1i1.131

Kurdi, Sulaiman., Mubibah, Jumratul., & Faizah, Ummul. 2017. "Konsep Taat kepada Pemimpin (Ulil Amri) dalam Surah an-Nisa: 59, al-Anfal: 46, dan al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir al-Qurthubi, al-Misbah, dan Ibnu Katsir)." *Journal of Islamic Law and Studies 1*(1): 33–45.

Wekke, Ismail Suardi. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.

Zubair, Anton Bekker & Chairus. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.